

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sasaran utama kebijakan pembangunan nasional adalah meningkatkan taraf hidup, kecerdasan, kesempatan kerja dan kesejahteraan seluruh rakyat. Ukuran tingkat kesejahteraan salah satunya dapat dilihat dari indikator ekonomi. Indikator ekonomi dapat didekati dari pendapatan per kapita, yaitu dengan meningkatnya pendapatan per kapita akan mencerminkan adanya perbaikan kesejahteraan seluruh rakyat, dengan asumsi bahwa peningkatan pendapatan tersebut akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan dan pelayanan kesehatan (Nurfarma, 2005).

Pangan sebagai salah satu kebutuhan yang sangat mendasar dan penting bagi manusia, karena pangan merupakan sumber energi yang diperlukan manusia untuk mempertahankan hidup. Masalah pangan merupakan masalah yang serius bagi negara berkembang, hal ini dikarenakan masalah pangan juga terkait dengan penyediaan, distribusi, harga, konsumsi, permintaan dan faktor-faktor lainnya. Oleh karena itu pemerintah turut memberikan perhatian yang cukup besar pada masalah pangan, baik dari sisi penawaran maupun permintaan. Langkah dalam memenuhi kebutuhan pangan diperlukan adanya peningkatan pendapatan. Perubahan tingkat pendapatan tersebut akan mempengaruhi pengeluaran untuk pangan dan bukan pangan, dimana kesejahteraan dikatakan semakin baik apabila

persentase pengeluaran untuk pangan semakin kecil dari total pengeluarannya (Nurfarma, 2005). Perbandingan persentase pengeluaran rata-rata per kapita untuk makanan dan bukan makanan penduduk Provinsi Lampung dan nasional disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase pengeluaran rata-rata per kapita untuk makanan dan bukan makanan pada penduduk Provinsi Lampung dan Nasional tahun 2009 - 2010.

Tahun	Wilayah	
	Lampung	Nasional
Makanan		
2009	52,20	50,62
2010	53,42	51,43
Bukan makanan		
2009	47,80	49,43
2010	46,58	48,57

Sumber :Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2011

Pada Tabel 1 dapat dilihat persentase pengeluaran per kapita penduduk Indonesia dan Provinsi Lampung terhadap makanan mengalami kenaikan masing-masing sebesar 0,81 % dan 1,22 % dalam kurun waktu 2009 - 2010. Hal ini dikarenakan terjadi kenaikan harga komoditas makanan, sehingga diikuti pula kenaikan terhadap pengeluaran. Penduduk Indonesia dan Provinsi Lampung masih memiliki pengeluaran pada kelompok makanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok non makanan yang menunjukkan tingkat kesejahteraan dan pendapatan yang tergolong rendah.

Pengeluaran pangan akan berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan yang dibedakan berdasarkan hal (a) jenis, (b) jumlah dan, (c) frekuensi konsumsi pangan. Menurut Harper dkk. (1986) pola konsumsi merupakan gambaran mengenai jumlah, jenis, dan frekuensi pembelian bahan makanan atau non

makanan yang dikonsumsi dan merupakan ciri khas pada suatu kelompok masyarakat tertentu. Menurut Syarif (1997) dalam Rachman (2001) bahwa terpenuhinya kecukupan pangan (kecukupan kalori dan protein) adalah salah satu ukuran peningkatan taraf hidup menuju kesejahteraan masyarakat. Meningkatnya harga pangan yang berarti menurunnya daya beli masyarakat dapat mengakibatkan menurunnya tingkat konsumsi dari sisi kuantitas ataupun kualitas, khususnya bagi kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah.

Seiring dengan tingginya persentase pengeluaran makanan dibandingkan bukan makanan pada masyarakat, maka dalam hal ini sangat berkaitan dengan ketersediaan pangan. Hal ini sangat perlu diperhatikan oleh pemerintah, karena sebagai pemenuhan konsumsi pangan penduduk Indonesia, dan khususnya penyediaan pangan bagi rumah tangga petani padi. Petani sebagai produsen atau ujung tombak ketersediaan pangan harus memiliki kemampuan untuk memproduksi pangan sekaligus meningkatkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan petani itu sendiri. Produksi padi harus dapat meningkat sekurang-kurangnya sejalan dengan peningkatan permintaan pangan pokok.

Kabupaten Lampung Tengah merupakan sentra produksi padi di Provinsi Lampung. Perkembangan produksi, luas panen, dan produktivitas padi per kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2007 – 2008 disajikan pada Tabel 26 (Lampiran 1). Data yang disajikan pada Tabel 26 menunjukkan tren peningkatan yang dilihat dari data produksi padi yang terus meningkat. Kabupaten Lampung Tengah memiliki produksi padi paling tinggi dibandingkan dengan kabupaten

lainnya, yaitu produksi padi rata-rata dalam dua tahun sebesar 561.543 ton.

Menurut Lumbantobing (2005), pada kenyataannya ketersediaan pangan yang cukup tersebut belum dapat digunakan sebagai jaminan akan terhindarnya penduduk dari masalah pangan. Oleh karena itu, selain ketersediaan juga perlu diperhatikan dari aspek pola konsumsi rumah tangga atau keseimbangan kontribusi diantara jenis pangan yang dikonsumsi, sehingga dapat memenuhi standar gizi yang dianjurkan. Ketersediaan konsumsi pangan menurut bahan pangan di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan penyediaan konsumsi pangan menurut bahan makanan di Kabupaten Lampung Tengah.

No	Tahun	Penyediaan konsumsi pangan menurut bahan makanan (kg/kapita/tahun)				
		Beras	non beras	Jagung	ubi kayu	ubi jalar
1	2005	281,93	1.626,51	374,46	1.242,54	9,51
2	2006	317,37	2.095,42	330,06	1.755,88	9,48
3	2007	327,60	2.313,37	382,69	1.921,61	9,07
4	2008	332,12	2.976,48	504,23	2.460,81	11,43
5	2009	336,20	3.017,47	473,28	2.531,32	13,19

Sumber :Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung 2010

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa besarnya penyediaan konsumsi pangan untuk setiap kelompok bahan pangan mengalami peningkatan, namun dengan peningkatan yang lambat, terkecuali pada ubi jalar dan jagung yang mengalami keadaan fluktuatif untuk jumlah penyediaan. Produksi beras sebagai bahan pangan pokok bagi penduduk di Kabupaten Lampung Tengah terus meningkat sejak tahun 2005 sampai 2009.

Secara mikro, jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi oleh masyarakat dipengaruhi oleh produksi, ketersediaan pangan nasional ataupun ketersediaan di

pasar, daya jangkau ekonomi (daya beli), kesukaan, pendidikan, nilai sosial budaya yang berlaku di masyarakat dan sebagainya. Pendapatan riil rumah tangga adalah salah satu faktor yang menentukan konsumsi makanan keluarga. Di samping itu, konsumsi makanan keluarga juga dipengaruhi oleh harga pangan dan harga bukan pangan. Kenaikan harga makanan akan dirasakan dampaknya terutama oleh rumah tangga miskin dibandingkan keluarga mampu, hal ini dikarenakan keluarga miskin membelanjakan sebagian besar pendapatannya untuk kebutuhan makanan (Soekirman, 1991 dalam Ariani, 1993).

Dalam kondisi pendapatan terbatas, maka kelompok masyarakat berpendapatan rendah sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan terutama pangan. Seiring dengan meningkatnya pendapatan, maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan dan peningkatan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan makanan. Pergeseran komposisi dan pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan secara umum rendah, sedangkan elastisitas permintaan terhadap kebutuhan bukan makanan relatif tinggi. Keadaan ini terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsinya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan, sedangkan sisa pendapatan dapat disimpan sebagai tabungan (Lumbantobing, 2005). Pengeluaran pangan rumah tangga petani padi di Kabupaten Lampung Tengah didominasi oleh jenis pangan beras, ikan, telur ayam, dan tempe. Jenis, jumlah konsumsi dan besarnya pengeluaran pangan yang dikonsumsi penduduk Kabupaten Lampung Tengah disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis, jumlah konsumsi dan besarnya pengeluaran yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani padi di Kabupaten Lampung Tengah.

No	Jenis pangan	Pengeluaran pangan	
		Jumlah (kg)	Pengeluaran (Rp)
1	PANGAN POKOK		
	<b>Beras</b>	<b>40,72</b>	<b>228.557,29</b>
	Mie	1,26	31.123,96
	Terigu	1,71	11.791,67
	ketela pohon	1,76	2.102,08
2	LAUK PAUK		
	<b>Ikan</b>	<b>4,60</b>	<b>67.677,08</b>
	<b>Telur</b>	<b>1,49</b>	<b>26.750,00</b>
	<b>Tempe</b>	<b>5,10</b>	<b>29.006,32</b>
	lauk pauk lainnya	7,38	78.562,43

Tabel 3 menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Tengah memiliki konsumsi beras yang tergolong tinggi, hal ini ditunjukkan dengan pengeluaran rata-rata rumah tangga sebesar Rp 228.557 dan jumlah konsumsi sebesar 40,72 kg per bulan. Konsumsi beras pada rumah tangga petani padi akan selalu meningkat seiring dengan peningkatan jumlah anggota rumah tangga. Penduduk Kabupaten Lampung Tengah juga mengkonsumsi lauk pauk sebagai pelengkap konsumsi yang bermanfaat sebagai sumber protein bagi manusia. Oleh karena itu, lauk pauk memiliki peranan penting dan jumlah konsumsi yang tinggi di Kabupaten Lampung Tengah. Lauk pauk yang mendominasi untuk dikonsumsi adalah ikan, telur ayam dan tempe.

Perilaku konsumsi dari konsumen rumah tangga dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh komoditi tersebut serta selera berperan dalam penentuan permintaan. Tingkat harga barang yang akan dibeli konsumen rumah tangga merupakan faktor penentu permintaan suatu barang. Oleh sebab itu, pengaruh

harga barang itu sendiri tidak dapat diabaikan, yang berarti harga pangan akan mempengaruhi permintaan pangan. Hukum permintaan menjelaskan bahwa jumlah barang yang diminta akan menurun ketika harganya meningkat dan jumlah yang diminta akan meningkat ketika harganya menurun. Semakin peka jumlah yang diminta terhadap perubahan harga, maka semakin besar angka elastisitas permintaannya. Faktor permintaan lainnya yaitu harga barang lain, berupa barang substitusi atau komplemen. Nilai elastisitas akan semakin besar apabila antara barang yang satu dengan yang lain dapat saling menggantikan dan nilai elastisitas akan semakin kecil apabila antara barang yang satu dengan yang lain dikonsumsi secara bersama-sama (Herlambang dkk, 2005).

Pemahaman terhadap permintaan konsumen merupakan cara untuk mengetahui adanya berbagai masalah yang ada dalam konsumen yang berkaitan dengan perubahan tingkat harga dan pendapatan penduduk. Konsumsi dan permintaan terhadap suatu komoditi sangat dipengaruhi oleh tingkat harga komoditi yang bersangkutan, harga komoditi lain yang memiliki hubungan dengan komoditi tersebut, tingkat pendapatan, jumlah penduduk dan selera. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimanakah pola konsumsi rumah tangga petani padi serta permintaan pangan, khususnya pada kelompok makanan beras, ikan, tempe, dan telur ayam di Kabupaten Lampung Tengah. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

- (1) Bagaimana pola konsumsi pangan (beras, ikan, telur ayam, dan tempe) tingkat rumah tangga petani padi di Kabupaten Lampung Tengah ?

- (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan pangan (beras, ikan, tempe, dan telur ayam) pada rumah tangga petani padi di Kabupaten Lampung Tengah ?
- (3) Bagaimana elastisitas permintaan pangan pada rumah tangga petani padi di Kabupaten Lampung Tengah ?

### **B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Menganalisis pola konsumsi pangan (beras, ikan, telur ayam, dan tempe) oleh rumah tangga petani padi di Kabupaten Lampung Tengah.
- 2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pangan (beras, ikan, tempe, dan telur ayam) pada rumah tangga petani padi di Kabupaten Lampung Tengah.
- 3) Menganalisis elastisitas permintaan pangan (beras, ikan, telur ayam, dan tempe) oleh rumah tangga petani padi di Kabupaten Lampung Tengah.

### **C. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai :

- 1) Bagi pemerintah, stake holders, dan berbagai pihak yang terkait, dapat sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait kebijakan pangan
- 2) Sebagai bahan masukan bagi rumah tangga petani padi dalam pemenuhan kebutuhan pangan bagi rumah tangganya.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Pangan**

Menurut Purwantini dan Ariani (2008), pangan merupakan hak azasi manusia dan perbaikan pola konsumsi pangan sebagai sarana mewujudkan kualitas sumberdaya manusia. Sedangkan menurut Taridala (1999), pangan merupakan kebutuhan manusia yang sangat azasi, yang bila tidak dipenuhi akan menyebabkan kelaparan dan bila terus berlanjut akan menyebabkan kematian pada individu, bahkan pada kelompok yang lebih besar, misalnya masyarakat di suatu negara. Oleh karena itu, manusia selalu berusaha untuk menghasilkan bahan pangan kebutuhannya tersebut.

Beras merupakan salah satu bahan pangan pokok bagi masyarakat Indonesia. Sebagai makanan utama, beras lebih disukai daripada komoditas lain, misalnya terigu, jagung, ubikayu, ubijalar, dan ubi-ubian yang lain. Beberapa alasan yang menyebabkan beras lebih dipilih sebagai pangan pokok daripada komoditas lain, yaitu (1) beras mempunyai cita rasa yang lebih enak, (2) beras mempunyai nilai sosial yang lebih tinggi, (3) jika dibandingkan dengan pangan pokok lain khususnya jagung, beras lebih cepat dan lebih praktis diolah, (4) beras mempunyai komposisi gizi relatif lebih baik dibandingkan pangan pokok jagung